

TRANSFORMATION MODEL TRACK SKILLS HANDLER IN KUANTAN SINGINGI

Halqi Yusra¹, Daeng Ayub Natuna², Desti Irja³

Email : Halqi_yusra@yahoo.com, Upt_ppl@yahoo.com, desti_irja@yahoo.com
+6282381882211

School Education Studies Program, Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau, Pekanbaru

Abstract: *Model transformation handler skills in the path of this research is the removal of the activity or function handler merupakan skills to others or prospective handler, starting from the preparation to create a path to the return path or the path to the house unseen. The main focus of this study was to determine the activity or function and the model transformation handler skills in Kuantan Singingi track. On the basis of this primary focus, then there are 23 sub focus the concentration. The method used is descriptive qualitative. The place of this research will be carried on in Kuantan Singingi, where tradition or culture flourish and be preserved spur lines. Data were collected through interviews and documentation to the informant. Analysis of data using Interpretative Approach, in which this approach social and human activity is treated as text. Results of the study were 23 activities or activities related to the spur track handler and 23 are also role or function handler track on each activity and the activity. The skills acquired by the teacher or by a handler from the handler to the teacher candidates through a process of transformation skills. The process of transformation of the line handler skills through direct guidance and direct learning, task or assignment, by way of training, and practice.*

keywords: *transformation, the skills, the handler, and path*

MODEL TRANSFORMASI KETERAMPILAN PAWANG JALUR DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Halqi Yusra¹, Daeng Ayub Natuna², Desti Irja³

Email : Halqi_yusra@yahoo.com, Upt_ppl@yahoo.com, desti_irja@yahoo.com
+6282381882211

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Model transformasi keterampilan pawang jalur dalam penelitian ini adalah pemindahan aktifitas atau fungsi pawang merupakan keterampilan kepada orang lain atau calon pawang, dimulai dari persiapan membuat jalur sampai kepada pengembalian jalur ke rumah jalur atau ghaib. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktifitas atau fungsi dan model transformasi keterampilan pawang jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Atas dasar fokus utama ini, maka terdapat 23 sub fokus yang menjadi konsentrasi. Metode penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif. Tempat penelitian ini akan di laksanakan di Kabupaten Kuantan Singingi, di mana tradisi atau budaya pacu jalur berkembang dan dilestarikan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi kepada informan. Analisis data menggunakan pendekatan *Interpretative Approach*, di mana dalam pendekatan ini aktifitas sosial dan manusia diperlakukan sebagai *text*. Hasil penelitian adalah 23 aktifitas atau kegiatan pawang berkaitan dengan pacu jalur dan 23 pula peranan atau fungsi pawang jalur pada setiap aktifitas dan kegiatan tersebut. Keterampilan tersebut diperoleh oleh pawang dari gurunya atau oleh calon pawang kepada gurunya melalui suatu proses transformasi keterampilan. Proses transformasi keterampilan pawang jalur tersebut melalui bimbingan langsung dan belajar langsung, tugas atau penugasan, dengan cara latihan, dan praktek langsung.

Keywords: *transformasi, keterampilan, pawang, dan jalur.*

PENDAHULUAN

Pada Bab ini secara berturut-turut akan diuraikan tentang latar belakang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan defenisi operasional sebagai fokus penelitian. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan, bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Sementara itu, Coombs, dalam Zahara Idris (1981:58-60) mengatakan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan sekolah, yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Walaupun masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, namun kita menyadari bahwa sekolah adalah tempat dan saat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depannya. Seterusnya, Pendidikan Non-Formal (Pendidikan Luar Sekolah) adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana diluar kegiatan persekolahan. Dalam hal ini, cara penyampaian, dan waktu yang dipakai serta komponen-komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta atau anak didik supaya mendapatkan hasil yang memuaskan. Sedangkan pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis, sejak seseorang lahir sampai mati, seperti didalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar, atau dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan informal adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga yang merupakan pendidikan yang pertama, karena didalam keluarga inilah seorang anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga (Zahara Idris, 1981:60).

Berbicara tentang pendidikan informal tentu tidak lepas dari pendidikan yang didapat dalam keluarga, dimana keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan yang utama. Apa yang didapatkan dalam pendidikan informal, belum tentu didapatkan dalam pendidikan formal dan nonformal. Begitu juga pendidikan keterampilan yang didapatkan oleh seorang pawang jalur di dalam pacu jalur, dimana mereka tidak mendapatkan keterampilan mereka dari jalur pendidikan formal maupun non formal, melainkan didapatkan dari pendidikan informal. Dalam hal ini bisa kita lihat dalam kehidupan dan kepercayaan masyarakat Kuantan Singingi tentang penggunaan pawang atau dukun dalam proses awal sampai akhir dari sebuah kegiatan tradisi pacu jalur.

Pacu jalur merupakan kebudayaan dari masyarakat Kuantan Singingi yang sudah di kenal sebagai *event* pariwisata nasional dan juga wisata unggulan bagi Provinsi Riau. Pacu jalur sudah berumur sangat lama sekali bahkan sebelum masuknya penjajahan Belanda ke Taluk Kuantan yang di perkirakan tahun 1900. Bahkan sejak masa itu budaya atau tradisi pacu jalur telah dibudayakan oleh masyarakat yang hidup di sepanjang Batang Kuantan.

Biasanya pada zaman dahulu perayaan pacu jalur diadakan untuk menyambut atau merayakan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad, Hari Raya Islam dan hari besar lainnya. Akan tetapi, setelah Belanda masuk dan menduduki kota Taluk Kuantan, budaya pacu jalur ini diadakan pada setiap tanggal 31 Agustus, yaitu pada hari ulang tahun Ratu Belanda yaitu Ratu Wihelmina. Perayaan ini diadakan sekali dalam setahun dan kebanyakan masyarakat Rantau Kuantan menyebut perayaan ini dengan

tahun baru mereka. Dan pada masa sekarang perayaan pacu jalur ini di adakan dalam menyambut Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (HUT RI).

Jalur dalam kehidupan sosial masyarakat Kuantan Singingi merupakan wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Hasil karya ini merupakan sebuah perahu panjang yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mempunyai bentuk dan keindahan tersendiri. Jalur merupakan suatu karya yang sekaligus mencakupi sifat kreatif dan imajinatif, karena telah mencakup sejumlah seni seperti: seni ukir, seni tari, seni musik dan seni sastra.

Di dalam sumber bacaan, kata jalur tidak ada yang begitu cocok dengan dialek bahasa Melayu penduduk Rantau Kuantan. Tetapi jalur dalam arti kesehariannya merupakan barang tipis panjang, dalam beberapa sumber terasa ada hubungannya dengan jalur penduduk kampung rantau kuantan. Jalur yang diartikan masyarakat adalah sebuah perahu panjang, yang panjangnya $\pm 25-27$ meter, dan lebar ruangan bagian tengah kira-kira 1-1,25 meter.

Kuantan Singingi terdiri dari kecamatan-kecamatan, di dalam kecamatan-kecamatan itu ada desa-desa dan diantara desa-desa yang ada mempunyai satu, atau dua jalur bahkan lebih terutama pada desa-desa sepanjang aliran sungai kuantan. Pacu jalur juga mengikuti gelombang kehidupan masyarakatnya dan berubah dari waktu ke waktu seperti halnya pada zaman penjajahan Jepang yang membawa bencana besar terhadap seluruh sektor kehidupan masyarakat, lebih-lebih sektor ekonomi yang pada masa itu menyebabkan budaya jalur harus diabaikan masyarakatnya. Kalaulah tidak dapat dikatakan terpaksa memang harus dilupakan.

Jalur yang berukuran panjang 25-27 meter dapat di isi 40-60 orang, untuk itu dalam aspek pembuatannya melibatkan atau banyak memerlukan tenaga manusia. Bukan hanya fisik, akan tetapi juga masalah spritual. Karena tanpa aspek tersebut jalur tidak akan menjadi sebuah karya yang sempurna dan memuaskan. Oleh sebab itu spritualitas atau magis atau perdukunan daalam aktifitas jalur terus ada dan terasa dan jalur tidak dapat dipisahkan dari setiap denyut aktifitas yang berkaitan dengan jalur secara keseluruhan. Artinya, dari persiapan pembuatan sampai jalur dikembalikan ke "rumah" jalur sampai ada perlombaan atau kegiatan pacu jalur berikutnya.

Spiritualitas jalur dilakukan oleh seseorang yang disebut dengan pawang atau dukun jalur, dan pada setiap jalur selalu memiliki pawang, dan pawang difungsikan pula mulai dari mencari kayu, menebang kayu, proses pembuatan jalur, *maelo* (menarik) jalur, menurunkan jalur, sampai menaikkan dan menyimpan jalur di "rumah" jalur. Didalam sebuah desa atau organisasi yang memiliki jalur tidak dapat ditebak berapa orangkah pawang jalur yang di miliki. Namun, di dalam satu jalur bisa saja mempunyai satu, dua atau lebih pawang atau dukun jalurnya dan tergantung dari setiap pembagian tugas dari kesepakatan yang telah ditetapkan dalam sebuah organisasi jalur.

Aktifitas yang berkaitan dengan jalur, ada tatacara-tatacara tertentu dalam setiap prosesnya seperti halnya pemilihan dan penebangan kayu. Masyarakat Kuantan Singingi percaya bahwa kayu-kayu besar di hutan mempunyai mambang atau penghuni kayu (mahluk halus sebagai penunggu) dan proses penebangannya harus dengan upacara dan ritual-ritual tertentu. Begitu pula dengan proses lainnya juga tidak terlepas dari upacara dan aktifitas spritual-spiritualnya.

Berkenaan dengan keadaan demikianlah, maka kajian terhadap "*Model Transformasi Keterampilan Pawang Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi*" ini perlu dikaji. Kajian difokuskan kepada model transformasi keterampilan, dengan terlebih

dahulu mengkaji aktifitas atau fungsi pawang dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan jalur.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Kuantan Singingi, dimana tradisi atau budaya pacu jalur berkembang dan dilestarikan. Fokus utamanya adalah pawang jalur, yaitu orang yang dipilih secara selektif untuk menggali dan mendalami serta mengambil kesimpulan sebagai temuan penelitian. Fokus ini diperdalam lagi terhadap aktifitas atau fungsi serta model transformasi keterampilan pawang jalur.

Waktu penelitian ini direncanakan semenjak mulai proposal penelitian disetujui untuk diteruskan sebagai penulisan skripsi sampai ujian pendidikan sarjana. Waktu penelitian ini diperkirakan selesai dalam waktu 6 bulan.

Sejalan dengan rumusan dan pembatasan masalah, tujuan atau fokus dan kegunaan penelitian, maka pendekatan dan metode penelitian yang akan digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Erna Widodo dan Mukhtar (2000:123) bahwa penelitian deskriptif kualitatif analisis datanya adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang ditemukan di lapangan. Semuanya dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena dan membantu mempersentasikan temuan penelitian kepada orang lain. Selanjutnya dikatakan, bahwa secara substansial menunjukkan bahwa analisis data terkandung muatan pengumpulan dan interpretasi data, yang menjadi ciri utama dari penelitian deskriptif kualitatif.

Sugiyono (2013:14) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Seterunya, Sugiyono (2013:14) mengatakan bahwa filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bakat teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial pendidikan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai

dibalik data yang tampak. Oleh karena itu di dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna.

Sugiyono (2013:15) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan utama dan informan pendukung, hasil penelitian membenarkan, dalam proses pacu jalur yang dimulai dengan mencari kayu, sampai mengembalikan jalur kerumah jalur terdapat 23 aktifitas atau kegiatan pawang, yaitu: (1) Mencari kayu; (2) Manebang kayu; (3) Membuat bentuk awal (*dalam hal ini terdapat kegiatan: (a) mengabung(memotong ujung); (b) melepas benang(mengukur); (c) pendadaan (meratakan bagian depan); (d) mencaruk (mengeruk); (e) menggiling (menghaluskan); (f) manggaliak (menelungkupkan); (g) membuat perut; (h) membaut lubang kakok; (i) manggaliak (menelentangkan); (j) menggantung (membuat) timbuku; (k) membentuk haluan dan; (l) kemudi*); (4) Maelo (menarik) Jalur; (5) Memastikan tempat membuat jalur; (6) Membuat jalur; (7) Malahyuar (melayur) jalur; (8) Mencari nama; (9) Penyelesaian jalur; (10) Menurunkan jalur ke sungai; (11) Mencoba jalur; (12) Menjaga jalur sebelum berangkat ke arena pacu; (13) Memberangkatkan jalur ke arena pacu; (14) Menanti kedatangan jalur di gelanggang; (15) Penambatan jalur; (16) Anak pacu masuk jalur; (17) Pengaturan tempat duduk; (18) Melepas jalur oleh pawang; (19) Masa jalur berpacu; (20) Menanti dan menyambut jalur dan anak pacu; (21) Menaikkan jalur; (22) Menunggu jalur di rumah jalur; dan (23) Mengembalikan jalur kepada pemilik kayu (gaib).

Selain itu, peranan atau fungsi pawang jalur pada setiap aktifitas dan kegiatan yang berkaitan dengan jalur, yaitu: (1) Menentukan kayu yang akan dipakai, di mana pawang sebagai perantara dalam berkomunikasi dengan mambang kayu (gaib); (2) Menentukan hari bagus untuk menebang kayu dan memimpin upacara penebangan serta melindungi masyarakat yang hadir dalam acara manebang dari gangguan gaib; (3) Menentukan hari atau waktu yang baik untuk bekerja serta melindungi para pekerja dari gangguan gaib selama bekerja di hutan; (4) Menentukan hari atau waktu yang baik untuk maelo (menarik) jalur dan melindungi masyarakat yang hadir dalam acara maelo (menarik) serta sebagai penyemangat; (5) Mencari lokasi aman dari gangguan; (6) Mengamankan lokasi selama pelaksanaan kerja dari gangguan gaib serta membentengi tukang (pekerja) dari gangguan gaib dan menetralkan jalur yang dibuat; (7) Menentukan hari baik dan menetralkan jalur serta membentengi peserta yang hadir dalam acara; (8) Perantara dalam komunikasi dengan mambang jalur; (9) menentukan hari atau waktu yang baik dan menetralkan kayu jalur; (10) Memimpin upacara menurunkan jalur ke sungaidan menetralkan kembali jika masih ada yang salah dari jalur, selanjutnya menaikkan kembali jalur ke darat; (11) Mengaktifkan mambang jalur dan menyelaraskan mambang dengan lingkungan sungai; (12) Menentukan hari dan waktu baik untuk acara rarak jalur serta membentengi peserta rarak jalur dari gangguan; (13) Menentukan hari dan waktu baik dan menjaga keselamatan jalur; (14) Menetralkan jalur dan mengaktifkan mambang jalur; (15) Menentukan tempat dan tatacara menambatkan

jalur; (16) Tata cara atau adab masuk masuk jalur; (17) Menentukan anak jalur yang bisa diturunkan; (18) Memberi restu kepada jalur yang akan berpacu; (19) Membentengi jalur dan anak pacu dan mamompan atau menyerang; (21) Menyambut kepulangan jalur dan anak pacu dan memastikan jalur dan anak pacu pulang dengan selamat; (22) Memandikan jalur; dan (23) Memastikan jalur selamat sampai di tempat penyimpanan(rumah jalur).

Oleh karena itu, model atau cara transformasi keterampilan pawang jalur, yaitu: (1) dengan bimbingan langsung dan belajar langsung; (2) dengan tugas; (3) dengan cara latihan; dan (4) praktek langsung. Kesimpulan ini sejalan dengan model *observation learning* atau *learning terought imitation* (belajar melalui peniruan). Oleh karena itu, proses transformasi keterampilan pawang jalur tersebut melalui bimbingan langsung dan belajar langsung, tugas atau penugasan, dengan cara latihan, dan praktek langsung.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktifitas atau fungsi dan model transformasi keterampilan pawang jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Atas dasar fokus utama ini, maka terdapat 23 sub fokus yang menjadi konsentrasi dari penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapatdibuat kesimpulan sebgai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, maka dalam proses pacu jalur yang dimulai dengan mencari kayu, sampai mengembalikan jalur kerumah jalur terdapat 23 aktifitas atau kegiatan pawang, yaitu: (1) Mencari kayu; (2) Manebang kayu; (3) Membuat bentuk awal (*dalam hal ini terdapat kegiatan: (a) mengabung; (b) melepas benang; (c) pendadaan; (d) mencaruk; (e) menggiling; (f) manggaliak (menelungkupkan); (g) membuat perut; (h) membaut lubang kakok; (i) manggaliak (menelentangkan); (j) menggantung (membuat) timbuku; (k) membentuk haluan dan; (l) kemudi*); (4) Maelo (menarik) Jalur; (5) Memastikan tempat membuat jalur; (6) Membuat jalur; (7) Malahyuar (melayur) jalur; (8) Mencari nama; (9) Penyalesaian jalur; (10) Menurunkan jalur ke sungai; (11) Mencoba jalur; (12) Menjaga jalur sebelum berangkat ke arena pacu; (13) Memberangkatkan jalur ke arena pacu; (14) Menanti kedatangan jalur di gelanggang; (15) Penambatan jalur; (16) Anak pacu masuk jalur; (17) Pengaturan tempat duduk; (18) Melepas jalur oleh pawang; (19) Masa jalur berpacu; (20) Menanti dan menyambut jalur dan anak pacu; (21) Menaikkan jalur; (22) Menunggu jalur di rumah jalur; dan (23) Mengembalikan jalur kepada pemilik kayu (gaib).
2. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peranan atau fungsi pawang jalur pada setiap aktifitas dan kegiatan yang berkaitan dengan jalur, yaitu: (1) Menentukan kayu yang akan dipakai, di mana pawang sebagai perantara dalam berkomunikasi dengan mambang kayu (gaib); (2) Menentukan hari bagus untuk menebang kayu dan memimpin upacara penebangan serta melindungi masyarakat yang hadir dalam acara manebang dari gangguan gaib; (3) Menentukan hari atau waktu yang baik untuk bekerja serta melindungi para pekerja dari gangguan gaib selama bekerja di hutan; (4) Menentukan hari atau waktu yang baik untuk maelo (menarik) jalur dan melindungi masyarakat yang hadir dalam acara maelo (menarik) serta sebagai penyemangat; (5) Mencari lokasi aman dari gangguan; (6) Mengamankan lokasi selama pelaksanaan kerja dari gangguan gaib serta membentengi tukang (pekerja)

- dari gangguan gaib dan menetralkan jalur yang dibuat; (7) Menentukan hari baik dan menetralkan jalur serta membentengi peserta yang hadir dalam acara; (8) Perantara dalam komunikasi dengan mambang jalur; (9) menentukan hari atau waktu yang baik dan menetralkan kayu jalur; (10) Memimpin upacara menurunkan jalur ke sungaidan menetralkan kembali jika masih ada yang salah dari jalur, selanjutnya menaikkan kembali jalur ke darat; (11) Mengaktifkan mambang jalur dan menyelaraskan mambang dengan lingkungan sungai; (12) Menentukan hari dan waktu baik untuk acara rarak jalur serta membentengi peserta rarak jalur dari gangguan; (13) Menentukan hari dan waktu baik dan menjaga keselamatan jalur; (14) Menetralkan jalur dan mengaktifkan mambang jalur; (15) Menentukan tempat dan tatacara menambatkan jalur; (16) Tata cara atau adab masuk masuk jalur; (17) Menentukan anak jalur yang bisa diturunkan; (18) Memberi restu kepada jalur yang akan berpacu; (19) Membentengi jalur dan anak pacu dan mamompan atau menyerang; (21) Menyambut kepulangan jalur dan anak pacu dan memastikan jalur dan anak pacu pulang dengan selamat; (22) Memandikan jalur; dan (23) Memastikan jalur selamat sampai di tempat penyimpanan(rumah jalur).
3. Berdasarkan hasil penelitian dan nalisis data, maka model atau cara transformasi keterampilan pawang jalur, yaitu: (1) dengan bimbingan langsung dan belajar langsung; (2) dengan tugas; (3) dengan cara latihan; dan (4) praktek langsung. Kesimpulan ini sejalan dengan model *observation learning* atau *learning terought imitation* (belajar melalui peniruan). Oleh karena itu, proses transformasi keterampilan pawang jalur tersebut melalui bimbingan langsung dan belajar langsung, tugas atau penugasan, dengan cara latihan, dan praktek langsung.

Rekomnedasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini dapatdirekomendasikan sebagai berikut:

1. Terhadap temuan berkaitan dengan 23 aktifitas pawang jalur, kiranya kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi perlu membuat dokumentasi tertulis maupun visual, mengingat aktivitas pawang ini merupakan bagian penting dari pengetahuan budaya yang patut dilestarikan dan diketahui oleh generasi penelus.
2. Kepada Dinas Pendidikan maupun Kebudayaan serta Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi perlu pula mendokumentasikannya dan menyebarluaskan kepada siswa, guru, masyarakat luas dan penyuka kegiatan budaya pacu jalur.
3. Kepada pemuka masyarakat, pemuka adat, cerdik pandai dan khususnya pawang jalur, kiranya proses transformasi keterampilan pawang jalur dapat terus dilanjutkan, agar tradisi atau budaya ini tetap dapat dipertahankan dan dilestarikan dalam arus global, sebagai ciri khas masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, J. Vaan. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Barthes, R. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika/Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Jogjakarta: Jalasutra. Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bungin. 2006. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada.
- Dakhlan. 2012. Keterampilan dan nilai. <http://iptekdakhlan.blogspot.com/2012/09/keterampilan-dan-nilai-sebagai-.materi.html> (selasa, 31 Maret 2014).
- Dedeh Widaningsih, (2010). *Perencanaan Pembelajaran matematika*. Bandung: Rizqi Press.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Elmustian Rahman dan Abdul Jalil. *Puisi Mantra*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rjawali Press.
- Erna Widodo dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Adipura.
- Greene, Rebecca. 2006. *Belajar Tak Hanya Di Sekolah (Edisi Terjemahan Bahasa Indonesia)*. Penerbit Erlangga.
- Hamidy, UU. 2000. *Masyarakat dan Adat Kabupaten Kuantan Singingi*. Pekanbaru: UIR Press.
- Hamidy, UU. 1986. *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan (Malayulogi)
- Hamidy, UU. 1986. *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hamzah B Uno. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGraindo Persada.
- Kamil, M. 2002. *Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar. Studi Pada Sentra Industri Kecil Rajutan dan Bordir di Ciamis*. Disertasi PPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.